Quality : Jurnal Kesehatan
Volume 20, Nomor 1 Tahun 2026, pp 1-7
pISSN : 1978-4325, eISSN : 2655-2434, DOI: 10.36082/qjk.v20i1.2040

KEAKTIFAN KUNJUNGAN POSYANDU DENGAN STATUS GIZI BALITA

Wulan Angraini[1], Henni Febriawati[2], Tresna Fatmawati[3], Sarkawi[4],Betrianita[5], Riska Yanuarti[6]

[1,5,6]Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
[2,3] Jurusan Administrasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Kesehatan Al-Su'aibah Palembang, , Indonesia
[4] Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Info Artikel

Genesis Naskah:

Received: 26 April, 2026
Revised: 30 May, 2026
Accepted: 30 May, 2026
Available: 31 May, 2026

Kata Kunci:
Balita, Keaktifan, Kunjungan, Posyandu, Status Gizi, Pendek

Abstrak

Latar belakang: Posyandu berperan sebagai fasilitas untuk konsultasi kesehatan dan deteksi dini gangguan perkembangan pada balita, sehingga intervensi dapat dilakukan secara cepat jika ditemukan masalah. Ketaatan balita dalam kunjungan ke posyandu berhubungan positif dengan status gizi mereka. **Tujuan**: untuk menganalisis hubungan antara keaktifan kunjungan ke Posyandu dengan status gizi balita. **Metode**: menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* melalui analitik. Populasi penelitian ini adalah ibu balita yang melakukan kunjungan ke Posyandu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling non-probability, dengan total sampel sebanyak 23 responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square. **Hasil**: terdapat hubungan signifikan antara keaktifan kunjungan ke Posyandu dan status gizi balita. Semakin aktif balita menjalani kunjungan ke Posyandu, semakin baik status gizi mereka. Di antara responden, ditemukan bahwa 5 balita dengan kunjungan tidak aktif memiliki status gizi pendek, sedangkan 12 balita dengan kunjungan aktif menunjukkan status gizi normal. **Kesimpulan**: Edukasi dan pendampingan yang dilakukan secara rutin, termasuk melalui kunjungan rumah, lebih efektif dalam memantau dan meningkatkan status gizi balita.

THE ACTIVENESS OF POSYANDU VISITS AND NUTRITIONAL STATUS OF TODDLERS

Keywords:
Toddlers, Activity, Visits, Posyandu, Nutritional Status, Stunting

This is an open access article under the CC-BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.
Published by Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I

Abstract

***Introduction**: Posyandu (Integrated Health Post) functions as a facility for health consultations and early detection of developmental disorders in toddlers, enabling prompt intervention if problems are found. Toddler compliance in attending Posyandu visits is positively associated with their nutritional status. **Objective**: To analyze the relationship between the frequency of Posyandu visits and the nutritional status of toddlers. **Methods**: This study used a quantitative approach with a cross-sectional design through observation. The study population consisted of mothers of toddlers who visited Posyandu. The sampling technique used was non-probability accidental sampling, with a total of 23 respondents. Data analysis was conducted using the chi-square test. **Results**: There was a significant relationship between the frequency of Posyandu visits and the nutritional status of toddlers. The more frequently toddlers attended Posyandu, the better their nutritional status. Among the respondents, 5 toddlers with infrequent visits had stunted nutritional status, while 12 toddlers with frequent visits showed normal nutritional status. **Conclusion**: Regular education and guidance, including home visits, are more effective in monitoring and improving toddlers' nutritional status. toddlers.*

Korespondensi Penulis:
Wulan Angraini
Jl. Pancur Mas Bengkulu, Indonesia
*Email: **wulanangraini@umb.ac.id***

Pendahuluan

Posyandu merupakan kegiatan rutin setiap bulan yang dirancang untuk melakukan pemantauan terhadap pertambahan berat badan balita dengan menggunakan kartu "Menuju Sehat" (KMS), pemberian penyuluhan gizi, serta pemberian pelayanan kesehatan dasar bayi balita (imunisasi dan penanggulangan diare) (Susilowati, 2017). Ibu dan bayi yang diketahui memiliki tingkat kehadiran Posyandu yang aktif, berpengaruh secara bermakna terhadap kualitas status gizi balita yang baik, serta pengetahuan ibu dalam melaksanakan pola hidup sehat (Destiadi et al., 2015). Kunjungan posyandu pada balita berkaitan dengan peran ibu sebagai penanggung jawab kesehatan balita, karena balita sangat bergantung pada ibunya (Idaningsih, 2016).

Agar tidak ada anak yang mengalami penurunan berat badan, program Posyandu perlu meningkatkan status gizi anak. Pemantauan tumbuh kembang anak di Posyandu memungkinkan deteksi dini kasus gizi buruk, yang kemudian dapat dinilai oleh bidan desa atau tenaga kesehatan lainnya. Langkah cepat dan khusus harus diambil untuk mengatasi kekurangan gizi atau malnutrisi guna mencegah kondisi tersebut berkembang (Trisnawati & Handayani, 2024).

Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2019 cakupan penimbangan balita di Indonesia mengalami penurunan. Angka cakupan pengukuran berat badan balita di Posyandu rata-rata sebesar 77,95% ditahun 2017 turun menjadi 67,48% ditahun 2018. Angka cakupan tersebut cenderung meningkat ditahun 2019 dengan angka rata-rata 73,86%. Cakupan penimbangan balita pada tahun 2017 di Papua Barat dengan angka persentase adalah 73,42 % (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Capaian tersebut masih dibawah target minimal Posyandu di Indonesia yakni 80% (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Berdasarkan data Provinsi Bengkulu prevalensi tahun 2016-2017 menurut BB/U (gizi buruk 1%, gizi kurang 4,51%), menurut TB/U (Sangat pendek 1,99%, pendek 4,45%) menurut BB/TB (Sangat kurus 1,4%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

gizi merupakan aspek yang sangat penting, karena untuk mencapai kemajuan sebagai suatu bangsa, diperlukan tingkat kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas yang tinggi. Status gizi yang baik berkontribusi pada perkembangan dan pertumbuhan anak, sementara kondisi gizi yang buruk dapat membuat balita lebih rentan terhadap infeksi (Alhamid et al., 2021). Keberhasilan program posyandu ditentukan oleh peningkatan status gizi anak, sehingga jumlah anak dengan berat badan stagnan, menurun, atau tidak bertambah dapat dikurangi. Malnutrisi dapat diidentifikasi lebih awal melalui pemantauan tumbuh kembang anak di posyandu, yang kemudian diikuti dengan penentuan status gizi oleh bidan desa atau tenaga kesehatan lainnya. Ketika ditemukan kasus gizi buruk, diperlukan tindakan yang cepat dan terencana untuk memastikan pencegahan gizi buruk dapat memberikan hasil yang optimal (Alhamid et al., 2021).

Peran posyandu dalam masyarakat sangat signifikan, meskipun seringkali diasosiasikan hanya dengan bayi dan balita. Namun, kegiatan posyandu melampaui itu. Banyak program posyandu yang juga ditujukan untuk ibu hamil, ibu menyusui, dan pasangan usia subur. Posyandu (pos pelayanan terpadu) adalah inisiatif pemerintah untuk mempermudah akses masyarakat Indonesia terhadap layanan kesehatan ibu dan anak. Tujuan utama dari posyandu adalah untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi selama kehamilan dan persalinan (Saragi, 2015).

Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan bayi ke Posyandu karena kurangnya pengetahuan ibu tentang waktu atau jadwal kunjungan (Sitohang & Rahma, 2017). Selain itu, penelitian menunjukkan perlunya memberikan ibu motivasi pentingnya atau manfaat yang diperoleh dengan membawa balitanya ke Posyandu sesuai jadwal yang telah ditentukan (Susilowati, 2017). Kepatuhan ibu balita melakukan kunjungan

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm
Email: jurnalquality@poltekkesjakarta1.ac.id

ke Posyandu merupakan salah satu faktor penting dalam proses pemantauan tumbuh kembang Balita. Ibu seyogyanya menyadari bahwa Posyandu merupakan sarana utama untuk meningkatkan dan melakukan pemantauan dini kesehatan balitanya. Perilaku kesediaan ibu membawa balitanya ke Posyandu berkaitan dengan sikap ibu yang positif terhadap Posyandu. Sebalinya, jika ibu tidak memiliki sikap positif terhadap layanan Posyandu, maka ibu enggan untuk membawa Balita ke Posyandu (Susilowati, 2017). Kunjungan ibu ke posyandu bertujuan untuk memantau kesehatan dan gizi anak melalui penimbangan berat badan balita secara rutin. Ibu yang secara aktif hadir di posyandu akan memperoleh informasi tentang status gizi balita dari kader atau petugas kesehatan. Kehadiran di posyandu sangat berpengaruh terhadap status gizi bayi (Agustiawan & Pitoyo, 2020).

Dampak dari ibu Balita yang tidak aktif berkunjung ke Posyandu antara lain ibu kurang paham pentingnya pemantauan status gizi balita, ibu kurang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan (termasuk kader kesehatan) jika didapatkan masalah terhadap kesehatan balitanya, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan melalui KMS yang tidak dapat di pantau secara optimal. KMS (kartu menuju sehat) merupakan media bantupencatatan rutin untuk mengetahui secara dini jika terdapat kelainan atau ketidak sesuaian dengan pertumbuhan pada balita (Idaningsih, 2016). Frekuensi kunjungan Posyandu Balita memiliki korelasi yang sangat kuat dengan status gizi balita (p-value=0,0001; r=0,905) (Agustiawan & Pitoyo, 2020).

Salah satu yang mempengaruhi status gizi kurang balita adalah pengetahuan ibu tentang gizi (Tantejo et al., 2014). Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, makanan dengan zat gizi pada makanan, makanan yang dikonsumsi aman dan tidak menimbulkan penyakit dan cara pengolahan yang baik agar tidak menghilangkan zat gizi pada makanan tersebut. Tingkat pengetahuan ibu yang kurang dapat mempengaruhi sikap dan prilaku ibu dalam memilih makanan yang dikonsumsi oleh balita yang akan menjadi penentu status gizi balita (Watania et al., 2016).

Selain itu faktor pelayanan kesehatan (posyandu) juga mempengaruhi status gizi balita seperti keaktifan dalam kunjungan posyandu. Salah satu tujuan posyandu untuk memantau peningkatan status gizi masyarakat terutama anak balita dan ibu hamil. Kerjasama desa dengan berbagai lintas sektoral dapat meningkatkan motivasi para ibu balita dalam melakukan kunjungan posyandu dan peran puskesmas dengan memberikan edukasi melalui poster dan leaflet (Kurnia et al., 2023). Keaktifan ibu setiap kegiatan posyandu tentu akan berpengaruh pada keadaan status gizi balita. Cankupan Balita yang ditimbang menggambarkan tingkat motivasi/partisipasi masyarakat dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan, serta kesehatan balita di posyandu. Cakupan kunjungan persentase nasional balita yang ditimbang di posyandu sebesar 80% (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Pola asuh merujuk pada cara orang tua mengasuh anak, termasuk bagaimana mereka memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak dalam proses menuju kedewasaan, serta membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dalam masyarakat. Anak balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi dan kesehatan. Infeksi adalah penyakit yang paling sering dialami anak-anak. Ketika anak sakit, penyerapan nutrisinya dapat terganggu, yang berdampak pada status gizi mereka. Pola asuh kesehatan yang diterapkan mencakup langkah-langkah pencegahan seperti imunisasi dan pengasuhan saat anak sakit. Ini menunjukkan bahwa pola asuh yang baik dapat berpengaruh positif terhadap status gizi balita (Asniah, 2024).

Rendahnya tingkat partisipasi dalam penggunaan posyandu dan kurangnya pemahaman responden mengenai konsekuensi negatif dari tidak memanfaatkan layanan tersebut. Situasi ini berdampak negatif pada kesehatan balita, mengingat

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm
Email: jurnalquality@poltekkesjakarta1.ac.id

peran penting posyandu dalam mendeteksi dini perkembangan anak serta memberikan upaya pencegahan, stimulasi, perawatan, dan rehabilitasi sesuai kebutuhan yang teridentifikasi (Assyfa et al., 2023)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan desain *cross-sectional*, di mana data dikumpulkan pada satu waktu tanpa intervensi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki balita dengan Kartu Menuju Sehat (KMS) di wilayah penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability* sampling dengan pendekatan accidental sampling, di mana responden yang memenuhi kriteria inklusi diambil secara kebetulan ketika berkunjung ke Posyandu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023 dengan jumlah sampel sebanyak 23 ibu yang memiliki balita.

Variabel penelitian terdiri dari keaktifan kunjungan balita ke Posyandu sebagai variabel independen dan status gizi balita sebagai variabel dependen. Data keaktifan kunjungan diperoleh dari riwayat kunjungan yang tercatat di KMS, di mana kunjungan ≥ 8 kali per tahun dikategorikan aktif, dan kurang dari 8 kali dikategorikan tidak aktif (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Status gizi diukur dengan menggunakan alat antropometri BB/TB (berat badan per tinggi badan) yang dikategorikan sebagai normal atau pendek sesuai standar WHO. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran langsung berat dan tinggi badan balita, serta pencatatan riwayat kunjungan di KMS. Data dianalisis secara bivariat menggunakan uji chi-square untuk melihat hubungan antara keaktifan kunjungan Posyandu dan status gizi balita.

Hasil

Table 1 Karakteristik Responden Kunjungan Posyandu dan Status Gizi Balita

Variabel	n	%
Tinggi Badan		
Pendek	6	26,1
Normal	17	73,9
Posyandu		
Tidak Aktif	10	43,5
Aktif	13	56,5
Umur Menikah Ayah		
Dini	19	82,6
Normal	4	17,4
Umur Menikah Ibu		
Dini	23	100
Pekerjaan Ayah		
Petani	13	56,5
Pekerja lepas	6	26,1
Swasta	4	17,4
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	19	82,6
Petani	4	17,4
Pendidikan Ayah		
Rendah	17	73,9
Tinggi	6	26,1
Pendidikan Ibu		
Rendah	19	82,6
Tinggi	4	17,4
Riwayat Melahirkan		
> 2 kali	7	30,4
<= 2 kali	16	69,6

Sumber: Data Riset Lapangan

Menunjukkan status gizi balita sebagian besar pada status gizi normal 73,9% (17 orang), aktif dalam posyandu 56,5% (13 orang), umur menikah ayah pada saat asih berusia dini 82,6% (19 orang), umur menikah ibu semua pada saat berusia dini 100% (23 orang), pekerjaan ayah sebagian besar sebagai petani 56,5% (13 orang), pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga 82,6% (19 orang), pendidikan ayah pada status rendah 73,9% (17 orang), pendidikan ibu berstatus rendah 82,6% (19 orang), riwayat melahirkan ≤ 2 kali 69,6% (16 orang).

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm
Email: jurnalquality@poltekkesjakarta1.ac.id

Tabel 2 Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi Balita

Variabel	Status Gizi				Total		*P*
Keaktifan Kunjungan Posyandu	Pendek		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Aktif	5	50	5	50	10	43,5	,05
Aktif	1	7,7	12	92,3	13	56,5	
Total	**6**	**26,1**	**17**	**73,9**	**23**	**100**	

Tabel 2 menunjukkan balita dengan kunjungan posyandu yang tidak aktif terdapat 5 orang dengan status gizi pendek dan balita dengan kunjungan posyandu yang aktif terdapat 12 orang berstatus gizi normal. Analisis chi square ini menunjukkan p value 0,05 artinya ada hubungan antara keaktifan kunjungan posyandu dengan status gizi balita.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara keaktifan kunjungan posyandu dengan status gizi balita hal ni sejalan dengan penelitian.

Semakin tinggi frekuensi kunjungan ke Posyandu, maka semakin baik pula perkembangan status gizi balita (Agustiawan & Pitoyo, 2020). Dimana orang tua yang memiliki balita dapat meluangkan waktu untuk melaksanakan kunjungan ke posyandu serta memanfaatkan posyandu sebagai sarana konsultasi kesehatan balita dan deteksi dini adanya gangguan perkembangan pada balita.. Semakin patuh seorang ibu balita kunjungan posyandu maka akan semakin baik status gizi balita (Angraini et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan ada balita aktif posyandu dengan status gizi pendek hal ini bisa terjadi dikarenakan faktor status gizi bukan hanya dapat dipengaruhi oleh kunjungan posyandu namun dari asupan gizi, sanitasi lingkungan, dan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Ramadani, 2019 menyatakan pengetahuan berpengaruh terhadap keaktifan ibu balita dalam kunjungan posyandu dikarenakan dengan pengetahuan yang baik akan berkolerasi pula dengan tindakan yang dilakukan dan berdampak positif terhadap perkembangan status gizi balita (Ramadani et al., 2019). Edukasi yang diberikan secara kunjungan rumah dapat lebih efektif dalam pemantauan status gizi balita dalam upaya pencegahan stunting. (Angraini et al., 2020) Pos pelayanan terpadu atau sering disebut sebagai posyandu adalah suatu wadah atau tempat untuk mengembangkan kegiatan sesuai tugas pokoknya antara lain adalah pemantauan kesehatan ibu dan anak, promosi KB, pemberian imunisasi pada anak, timbangan berat badan untuk memonitor pertumbuhan balita, pemberian penyuluhan/ konseling hidup sehat pemantauan dan pemberian nutrisi serta makanan tambahan bagi balita kurang berat badan. Posyandu dilaksanakan dengan harapan memberikan manfaat dapat meningkatkan status gizi balita yang yang kurang baik menjadi baik dan mengontrol tumbuh kembang bayi dan balita (Febriawati. et al., 2023).

Menurut peneliti responden keaktifan ibu merupakan faktor terpenting dalam memonitor keadaan gizi dimana ibu memiliki pengetahuan tentang kesehatan, tanda dan gejala maka keaktifan ibu dengan keteraturan menimbangkan bayinya ke posyandu yang menunjukan hasil signifikan dengan hubungan bersifat positif. Ibu yang tidak aktif berkunjung ke posyandu mengakibatkan ibu kurang mendapatkan informasi mengenai pentingnya status gizi balita, tidak mendapat dukungan dan dorongan dari petugas kesehatan apabila ibu mempunyai permasalahan kesehatan pada balitanya, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita yang tidak dapat terpantau secara optimal, karena pemantauan pertumbuhan balita dapat dipantau melalui KMS. Ibu yang aktif ke posyandu dengan status gizi balitanya bawah garis merah datang ke posyandu untuk memantau status gizi balitanya agar lebih meningkat lagi sesuai dengan umur balitanya melalui pemantauan gizi oleh petugas kesehatan dengan cara pemberian makanan tambahan dan

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm
Email: jurnalquality@poltekkesjakarta1.ac.id

pemulihan gizi balita serta pendidikan kesehatan tentang pemberian konsumsi makanan bagi balitanya, sehinggadiharapkan status gizi balita akan lebih meningkat. Ibu yang aktif berkunjung ke posyandu memiliki persepsi bahwa anaknya akan mendapatkan pelayanan dari tenaga kesehatan tanpa biaya. Motivasi ibu yang aktif ke posyandu bahwa ibu memiliki kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya datang dan mengikuti kegiatan di posyandu untuk memantau berat dan tinggi badan setiap bulan anaknya dan status gizi anak dapat mengikuti garis pertumbuhan dan perkembangan yangnormal dari KMS balita. Manfaat dari posyandu yang selalu disampaikan oleh kader dan petugas kesehatan puskesmas juga berperan besar dalam keaktifan ibu untuk datang mengikuti kegiatan posyandu.

Dampaknya pada balita bila ibu tidak aktif ke posyandu, maka tidak mengetahui pertumbuhan berat dan tinggi badan bayi dengan menimbang dan mengukur setiap bulan, tidak mendapat vitamin A, ibu tidak mendapatkan edukasi kesehatan dari petugas terkait asupan gizi serta informasi dan penyuluhan tentang makanan tambahan (PMT). Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya masalah gizi pada balita (Munjayatun et al., 2022). Perlunya pengetahuan ibu dalam asupan gizi berperan dalam penentuan status gizi balita, adanya akses air bersih menjadi pendukung dalam upaya menciptakan lingkungan yang bersih dan menjadikan balita sehat (Angraini et al., 2021)

Kesimpulan dan Saran

Balita yang aktif mengikuti posyandu (≥8 kali per tahun) memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki status gizi normal dibandingkan yang tidak aktif. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p = 0,05, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara keaktifan kunjungan posyandu dengan status gizi balita. Dari 23 responden, 12 dari 13 balita (92,3%) yang aktif ke Posyandu memiliki status gizi normal, sedangkan 5 dari 10 balita (50%) yang tidak aktif tercatat memiliki status gizi pendek. Ini menunjukkan bahwa kunjungan rutin ke Posyandu berperan penting dalam memantau dan meningkatkan status gizi balita di posyandu.

Hasil ini memperkuat pentingnya edukasi dan pendampingan secara berkala, baik melalui kegiatan Posyandu maupun kunjungan rumah, dalam memantau tumbuh kembang anak. Keaktifan ibu dalam membawa balita ke Posyandu tidak hanya memungkinkan pemantauan berat dan tinggi badan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mendapatkan penyuluhan gizi, deteksi dini gangguan tumbuh kembang, serta intervensi gizi jika diperlukan. Posyandu tidak hanya berperan sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ibu dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan kualitas gizi anak. Partisipasi aktif ibu balita di Posyandu sangat perlu ditingkatkan melalui keterlibatan petugas kesehatan dan kader dalam memberikan motivasi, edukasi, serta pelayanan yang optimal selama kegiatan Posyandu berlangsung.

Daftar Pustaka

Agustiawan, I. P. R., & Pitoyo, J. (2020). Hubungan Frekuensi Kunjungan ke Posyandu dengan Status Gizi Balita. *Professional Health Journal*, *2*(1), 9–16.

Alhamid, S. A., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Studi mengenai status gizi balita. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, *7*(1), 131–138.

Angraini, W., Amin, M., Pratiwi, B. A., Febriawati, H., & Yanuarti, R. (2021). Pengetahuan Ibu, Akses AIr Bersih dan Diare dengan Stunting di Puskesmas Aturan Mumpo Bengkulu Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, *8*(1), 92–102.

Angraini, W., Firdaus, F., Pratiwi, B. A., Oktarianita, & Febriawati, H. (2023). Pola Asuh, Pola Makan dan Kondisi Lingkungan Fisik dengan Kejadian Stunting. *Journal of Nursing and Public Health*, *11*(2), 500–511.

Angraini, W., Pratiwi, B. A., Amin, M., Yanuarti, R., Febriawati, H., & Shaleh, M. I. (2020).

Edukasi Kesehatan Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *14*(1), 30–36.

Asniah, F. N. (2024). Hubungan Keaktifan Ibu, dan Pengetahuan Pola Asuh Ibu dalam Posyandu Mempengaruhi Status Gizi Balita. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, *3*(4), 718–726.

Assyfa, N., Hodijah, A., Drama, B. I., & Rahmat, D. Y. (2023). Hubungan Frekuensi Kunjungan Ibu Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(3), 4087–4098.

Destiadi, A., Susila, T., & Sumarmi, S. (2015). *Frekuensi Kunjungan Posyandu dan Riwayat Kenaikan Berat Badan sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 3-5 Tahun*. *10(1)*, 70–75.

Febriawati., H., Angraini, W., Yandrizal, Y., & Sarkawi, S. (2023). Kunjungan Posyandu Terhadap Kunjungan Berobat Di Puskesmas Kota Bengkulu. *Jurnal Mitra Rafflesia*, *15*(Juli-Desember 2023).

Idaningsih, A. (2016). Faktor-Faktro yang Berhubungan dengan Kunjungan Balita ke Posyandu. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, *1*(2), 16–29.

Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2013*.

Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).

Kurnia, D. E., Muharramah, A., Abdullah, & Dewi, A. P. (2023). Hubungan sikap ibu dengan tingkat partisipasi balita ke posyandu usia 6-59 bulan di Desa Kelaten Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022. *Jurnal Gizi Aisyah*, *6*(1).

Munjayatun, S., Anggraini, H., & Afrika, E. (2022). Relationship of Mother Characteristics With Compliance of Visiting Posyandu to Between Ages 1-5 Years Old in Sugihwaras Puskesmas, Teluk Gelam District, Ogan Komering Ilir Regency in 2022. *Science Midwifery*, *10*(2), 851–857.

Ramadani, W. E., Siregar, A., & Suryani, D. (2019). Pengetahuan Gizi dan Keaktifan Ibu Balita dalam Kunjungan Posyandu Berhubungan dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, *7*(1).

Saragi, D. S. (2015). *Pengaruh Peran Kader Posyandu Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Dalam Penimbangan Balita di Kota Padangsidimpuan Tahun 2015*. Universitas Sumatera Utara.

Sitohang, M. H. I., & Rahma, N. (2017). Faktor Penyebab Penurunan Kunjungan Bayi di Posyandu Puskesmas Langsat Pekanbaru Tahun 2016. *Journal Endurance*, *2*(June), 168–177.

Susilowati, E. (2017). Kepatuhan Ibu Balita Berkunjung ke Posyandu di Desa Karangrejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *8*(2), 80–88.

Tantejo, B., Chriastianto, E., & Restuastuti, T. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas XIII Koto Kampar Tahun 2013. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, *1*(2), 1–10.

Trisnawati, C., & Handayani, S. (2024). Hubungan Keaktifan Ibu Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Sukanegla. *Seroja Husada: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *1*(4), 255–262.

Watania, T., Mayulu, N., & Kawengian, S. E. S. (2016). Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kecukupan asupan energi anak usia 1-3 tahun di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. *Jurnal E-Biomedik (EBm)*, *4*(2).